

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara historis telah ikut menjadi landasan moral dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan juga merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari tiga unsur yang paling menentukan, yakni guru, siswa, dan kurikulum, khususnya dalam proses pembelajaran. Guru sesuai dengan fungsinya bertugas mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang kita sebut mengajar<sup>2</sup>. Siswa dengan segala karakteristiknya dalam proses pembelajaran diharapkan secara maksimal dapat mencapai tujuan belajar. Kurikulum dapat dipandang sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun, persoalan terbesar bagi lembaga pendidikan di Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah sejauh mana lembaga pendidikan berperan aktif dalam menerjemahkan tujuan pendidikan nasional sebagai harapan dan sekaligus sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Dalam rangka mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional dilakukan pembaharuan-pembaharuan pada sistem pendidikan. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk pembaharuan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Pendidikan nasional memiliki visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai

---

<sup>1</sup>Anonimous, *UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 5

<sup>2</sup>Supriyadi, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UNM, 2004), hlm. 3

pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.<sup>3</sup>

Visi tersebut diimplementasikan dalam program pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Pada program pendidikan menengah pemerintah mengusahakan untuk menghapus segala bentuk diskriminasi dalam pendidikan, baik lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, sekolah atau pun madrasah, semuanya sama dalam naungan pemerintah sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia Indonesia secara merata. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 18 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan lembaga pendidikan formal yang berada pada jenjang pendidikan menengah sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, bab II pasal 2, yang menyatakan bahwa pendidikan menengah bertujuan untuk :

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya.

Seiring dengan tuntutan pendidikan nasional, diperlukan upaya peningkatan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara menyeluruh mencakup berbagai dimensi pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini sesuai dengan prinsip pengembangan KTSP bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia beriman dan bertakwa

---

<sup>3</sup>Anonim, *Undang-Undang*, hlm. 5

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada prinsip pelaksanaan dan pengembangan KTSP bahwa proses pembelajaran berpusat pada anak, yaitu kemandirian siswa dalam belajar sangat diharapkan terjadi, siswa diharapkan mampu belajar baik secara individu maupun secara kelompok, dimana siswa dapat bekerja sama sehingga dapat membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Sebagai implikasi, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik baik secara individual maupun secara kelompok<sup>5</sup>.

Perkembangan pemahaman terhadap belajar pembelajaran membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya<sup>6</sup>. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga aktivitas belajar siswa berada pada tingkat optimal. Oleh karena itu, dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan yang bertalian dengan penyelenggaraan pengajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai prestasi belajar yang optimal.

Rendahnya kemampuan guru dalam memahami siswa secara individual mengakibatkan guru mengabaikan kompetensi yang dimiliki setiap siswa dan cenderung melakukan proses pembelajaran tanpa variasi yang mengakibatkan siswa bosan. Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam mencapai prestasi belajar yang optimal adalah karakteristik siswa, kedisiplinan belajar siswa, materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, model pembelajaran yang sesuai, sistem evaluasi yang efektif yang dapat menunjang terhadap pencapaian tujuan pembelajaran<sup>7</sup>.

---

<sup>4</sup>Afifuddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Insan Mandiri, 2009), hlm. 50

<sup>5</sup>Lorin W Anderson, *The Effective Teacher Study Guide and Readings*, (Colombia: McGraw-hill Inc, 1989), hlm. 9

<sup>6</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 17

<sup>7</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 20-21

Proses pembelajaran tidak lagi menuntut guru menjadi seorang yang “super” yaitu guru yang selalu benar atau guru yang serba tahu, akan tetapi guru dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa belajar aktif memiliki fungsi sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah dalam proses pembelajaran<sup>8</sup>. Konsep “teacher centre” tidak lagi berlaku secara keseluruhan dalam proses pembelajaran, karena guru yang baik adalah guru yang mampu membangkitkan kreativitas, keaktifan, dan motivasi belajar siswa, sebagaimana Lorin W Anderson menyatakan “*Teachers are willing to share their ideas, perceptions, and feelings with their students in an honest and forthright manner*”<sup>9</sup>. Pergeseran paradigma diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, prinsip belajar yang menyatakan bahwa yang belajar adalah siswa, maka guru harus mampu merancang desain model pembelajaran yang dapat mendisiplinkan belajar siswa serta berorientasi pada kegiatan belajar siswa aktif.

Model pembelajaran yang mengarah kepada siswa yang disiplin dan aktif diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran optimal, hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian dan sikap percaya diri pada siswa dalam belajar, sehingga siswa menjadi lebih memahami dan memaknai pelajaran menjadi lebih berarti yang pada akhirnya bisa dirasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang sekolah secara nasional ditandai dengan lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; dan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada guru di lapangan untuk mengembangkan

---

<sup>8</sup>Supriyadi, *Strategi*, hlm. 3

<sup>9</sup>Lorin W Anderson, *The Effective*, hlm. 9

strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Untuk menindaklanjuti permasalahan tersebut, maka penulis dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada permasalahan model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Hal itu dianggap penting karena guru dalam konteks keberhasilan pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan. Seperti yang disampaikan Reigeluth tentang beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yakni kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran, model pengajaran yang dilakukan, memilih dan menentukan media pembelajaran, manajemen pengajaran, evaluasi dan lain-lain<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil penelitian yang diungkapkan Salamah bahwa kecenderungan yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam saat ini biasanya menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materinya, sehingga menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam menerima materi, apalagi materi yang disampaikan banyak kajian yang diambil dari al-Quran dan Hadis yang menuntut siswa untuk menghafalnya dan memahaminya secara bersamaan<sup>11</sup>, maka metode ceramah ini tidak lagi efektif untuk materi seperti itu. Begitupun dalam penelitian lain, Hasmi di dalam penelitiannya menyampaikan model yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran Fiqih sangat berhubungan dengan tingkat kompetensi yang dimiliki siswa setelah belajar<sup>12</sup>.

Untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan tujuan yang telah digariskan, kegiatan pembelajaran mempunyai peranan yang sangat besar. Penguasaan kompetensi terhadap suatu mata pelajaran salah satunya bergantung pada metode pembelajaran yang diterapkan. Beberapa model pembelajaran saat ini telah diterapkan, sehingga setelah menempuh suatu mata pelajaran tersebut, siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup>Reigeluth, CM, *Instructional-Design Theoris and Models Volume III*, (London: Lowrence Erlbaum Associates Publisher, 2009), hlm. 16

<sup>11</sup>Salamah, *Pengembangan Model Pembelajaran Bidang Studi PAI untuk Meningkatkan Akhlak Siswa SMU di Banjarmasin*, (Bandung: Tesis pada Program Magister PK UPI, 2003), hlm. 65

<sup>12</sup>Hasmi di, *Pengembangan Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih pada siswa Madrasah Aliyah*, (Bandung: PPs UPI. 2008), hlm. 5

Dari hasil kajian teoritis yang dilakukan terhadap beberapa model pembelajaran, penulis mencatat beberapa model yang diperkirakan mampu meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni *Personalized system of instructional* (PSI), *Programme for learning in accordance with needs* (PLAN) dan belajar tuntas (*mastery learning*). Di antara ketiga model pembelajaran tersebut, maka pembelajaran tuntas merupakan salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa, karena sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah tentang pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua siswa akan dapat belajar dengan hasil yang baik dari seluruh bahan pelajaran yang di berikan guru<sup>13</sup>. Pandangan ini menolak pendapat yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa lebih banyak ditentukan oleh tingkat kecerdasan anak (IQ).

Menanggapi pernyataan di atas, maka tingkat keberhasilan siswa lebih banyak ditentukan oleh kesempatan belajar serta kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa daripada tingkat kecerdasan tradisional yang diyakini selama ini. Carroll berasumsi bahwa, jika setiap siswa diberi kesempatan belajar dengan waktu yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masing-masing anak, maka mereka akan mampu mencapai tarap penguasaan yang sama<sup>14</sup>. Oleh karena itu, tingkat penguasaan belajar merupakan fungsi dari proporsi jumlah waktu yang disediakan guru, dengan jumlah waktu yang diperlukan anak untuk belajar. Meskipun demikian, motivasi belajar, kemampuan memahami pembelajaran dan kualitas pembelajaran merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap kualitas penguasaan belajar.

Maksud utama belajar tuntas ialah agar sebageian besar siswa (75-100%) dapat mencapai tingkat *mastery* (penguasaan bahan). Kecuali itu, belajar tuntas

---

<sup>13</sup>Supriyadi, *Strategi*, hlm. 15

<sup>14</sup>*Ibid.*,

juga di maksudkan untuk efisiensi belajar, meningkatkan minat belajar dan membiasakan atau melatih sikap dan cara-cara belajar yang benar.

Berdasarkan hal tersebut, untuk lebih mengetahui secara mendalam dan bagaimana efektivitas model pembelajaran *mastery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian. Menindak lanjuti hal tersebut penulis merumuskan penelitian dalam sebuah judul penelitian “**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Terhadap Disiplin dan Prestasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA.** (Penelitian pada Siswa Kelas X SMA Al-Islam Kota Bandung”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas masalah utama penelitian ini adalah bagaimana pengaruh model pembelajaran *mastery learning* terhadap disiplin dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dari latar belakang dan masalah utama teridentifikasi bahwa prestasi belajar siswa kelas X SMA Al-Islam Kota Bandung dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum optimal dan disiplin belajar siswa belum memadai, diduga antara lain karena penerapan model pembelajaran *mastery learning* belum efektif.

Permasalahan tersebut dirinci dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap disiplin belajar siswa?
2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar siswa ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap disiplin dan prestasi belajar siswa?
4. Bagaimana hubungan disiplin dan prestasi belajar siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap disiplin belajar siswa
2. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap prestasi belajar siswa
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *mastery learning* terhadap disiplin dan prestasi belajar siswa
4. Mengetahui hubungan disiplin dan prestasi belajar siswa

### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Teoritik:

Dari rumusan tujuan penelitian tersebut di atas, secara teoritis penelitian ini berguna untuk meningkatkan teori pembelajaran, sehingga teori pembelajaran khususnya model belajar terus berkembang.

2. Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga yang dijadikan tempat penelitian, dan para pembaca yang peduli akan pengembangan pendidikan.
- b. Memberikan masukan pada guru SMA pada umumnya dan guru mata pelajaran PAI khususnya, bahwa model pembelajaran tuntas merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
- c. Dapat dijadikan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini sehingga hasilnya lebih luas dan mendalam.



## E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran yang optimal tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor, diantaranya adalah model belajar. Model diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal<sup>15</sup>. Pada konteks motivasi Saiful Bahri mengategorikan model sebagai motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran, ia mengatakan bahwa “penggunaan model yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah”<sup>16</sup>. Salah satu model yang dianggap tepat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah model pembelajaran *mastery learning*. Model *mastery learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu pendekatan belajar yang dapat memberikan hasil belajar tuntas (*mastering*) kepada hampir semua kelompok siswa<sup>17</sup>. Untuk mencapainya, tujuan pelajaran dinyatakan dalam bentuk keterampilan yang mana siswa diperkirakan mampu untuk menguasainya. dengan demikian materi pelajaran dipecah dalam bagian-bagian kecil berupa unit yang harus dipelajari. Pemecahan materi-materi ini bertujuan agar siswa dapat menyelesaikan suatu bahan dengan tuntas secara bertahap.

Model pembelajaran *mastery learning* dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari<sup>18</sup>. Model pembelajaran tuntas yang dikembangkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar proses pembelajaran secara ideal dapat tercapai. Menurut Nasution, cita-cita ini hanya dapat dijadikan tujuan apabila guru meninggalkan kurva normal sebagai patokan keberhasilan mengajar. Bila ingin agar siswa mau belajar terus

---

<sup>15</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 145

<sup>16</sup>Saiful Bahri Djmahari, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.

<sup>17</sup>Bloom, *Mastery Learning: Theory and Practice*, (New York : Holt Rinehart and Winston Inc., 1971), hlm. 13

<sup>18</sup>M Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2004), hlm. 95

sepanjang hidupnya, maka pelajaran di sekolah harus merupakan pengalaman yang menyenangkan baginya<sup>19</sup>.

Salah satu konsep pembelajaran yang tepat untuk mewujudkan manusia berkualitas adalah "Belajar Tuntas (*Mastery Learning*), yakni suatu konsep belajar yang menitikberatkan kepada "penguasaan penuh tujuan pembelajaran melalui penguasaan penuh terhadap materi pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari". Penguasaan penuh atau "*mastery*" adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang berarti "menguasai kecakapan khusus".<sup>20</sup> Apabila dihubungkan dengan *short-term instructional objectives*, maka penguasaan (*mastery*) dapat diartikan sebagai tampilan kumpulan perilaku yang mengindikasikan kepada pencapaian tujuan dan kecakapan umum yang dapat diaplikasikan.<sup>21</sup>

Ide tentang *mastery learning* atau belajar tuntas telah dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan Barat seperti HC Morrison (1926), BF Skinner (1954), JI Goodlad dan RH Anderson (1959), John B Carrol (1963), Jerome Bruner (1966), P Suppes (1966), R Glaser (1968), Benjamin S Bloom (1968) dan James Block (1971).<sup>22</sup> Di Indonesia, ide *mastery learning* dipopulerkan oleh BP3K (Badan Pengembangan dan Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan) sekitar tahun 1975 dengan melakukan pembaharuan kurikulum (Kurikulum 1975, PPSP atau Proyek Perintis Sekolah Pembangunan dengan pengajaran modul).<sup>23</sup> Sejak diberlakukan kurikulum 2004, yang berbasis kompetensi, maka belajar tuntas mulai diimplementasikan di seluruh sekolah dasar dan menengah di Indonesia.

Dewasa ini, terdapat sejumlah konsep belajar tuntas, dan yang terkenal adalah konsep "*learning for mastery*" dari Benjamin S. Bloom dan "*Personalized*

---

<sup>19</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.36

<sup>20</sup>Stephen C Larsen & Mary S Poplin, *Methods for Educating The Handicapped An Individualized Education Program Approach*, (Boston: Allyn and Bacon Inc., 1980), hlm. 277

<sup>21</sup>*Ibid.*,

<sup>22</sup><http://www.humboldt.edu/~tha1/mastery.html>, *Mastery Learning*; Alice Stewart Trillin & Associates, *Teaching Basic Skills in College*, (London: Jossey-Bass Publishers, 1981) hlm. 56

<sup>23</sup>S Nasution, *Berbagai*, hlm. 37

*System of Instruction*” dari Fred S Keller.<sup>24</sup> Ciri umum dari konsep belajar tuntas adalah konsep yang: (a) dimulai dengan asumsi bahwa hampir semua peserta didik mampu menguasai pelajaran (*can and will learn*); (b) menentukan tujuan-tujuan khusus (*objectives*) dan taraf para peserta didik mampu mencapainya; (c) sedapat mungkin peserta didik dapat mencapai tujuan-tujuan khusus tersebut pada taraf yang ditentukan; dan (d) memberi nilai kepada setiap peserta didik sebagai tanda bahwa yang bersangkutan telah atau belum mencapai tujuan-tujuan pembelajaran sampai pada taraf yang ditentukan, dan tidak membandingkannya dengan teman-teman sekelasnya.<sup>25</sup> Perbedaan dari dua konsep di atas terletak pada *supplementary instructional materials*. Konsep belajar tuntas Bloom menggunakan *formative unit evaluation instruments* dan melatih para peserta didik menghadapi kesulitan belajar untuk mempelajari *supplementary instructional materials* yang berlainan dengan bahan yang semula dipakai untuk mengajarkan setiap unit pelajaran. Konsep belajar tuntas menurut konsep Keller tidak menggunakan *formative unit evaluation instruments*, tapi menyuruh para peserta didik yang mempunyai kesulitan belajar untuk mempelajari kembali materi-materi pembelajaran yang dipelajari sebelumnya.<sup>26</sup>

Dalam pelaksanaan konsep *Belajar Tuntas*, aktivitas pembelajaran diupayakan secara maksimal dapat mencapai standar kompetensi dasar. Tujuan pendidik memberikan materi pembelajaran sehingga semua peserta didik menguasai sepenuhnya materi pembelajaran yang dibelajarkan. Walaupun kenyataan akademik menunjukkan adanya perbedaan individual yang mungkin mencolok dari setiap individu peserta didik, tetapi perbedaan ini tidak menjadi halangan bagi semua peserta didik untuk mencapai penguasaan penuh terhadap materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Secara ideal, tujuan proses belajar dan pembelajaran adalah bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.<sup>27</sup> Penguasaan penuh terhadap materi pembelajaran

---

<sup>24</sup>Siswojo, *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*, (Jakarta: Erlangga, 1981), hlm. 14

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 27

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 28

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 35

menjadi dasar untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dalam klasifikasi benjamin S Blom terbagi kepada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Persoalan penting dalam pelaksanaan belajar tuntas model Bloom adalah, dari tiga ranah tersebut, ranah-ranah yang dapat dicapai oleh model belajar tuntas hanya ranah kognitif dan psikomotor. Ranah afektif tidak dapat dicapai secara efektif kejelasan keterukurannya dianggap sukar.<sup>28</sup> Untuk mengantisipasi hal ini dicari satu konsep belajar tuntas yang dapat mencapai tiga ranah sekaligus.

Menurut catatan sejarah pendidikan Islam, konsep belajar tuntas sudah dikonsepsi dan dipraktikkan oleh para tokoh pendidikan Islam sejak dulu. Di antaranya adalah Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlî, yang dilahirkan di Thus, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H atau 1058 M.<sup>29</sup>

Sebagai tokoh pendidikan Islam, dalam kitab "*Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*", "*Fâtihat al-'Ulûm*", dan "*Ayyuhâ al-Walad*", ia mengemukakan konsep belajar dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Dengan tegas, ia menyatakan bahwa belajar itu diupayakan sampai menguasai penuh tujuan dan materi pembelajaran, seperti pernyataan berikut:

ان لا يخوض في فن حتى يستوفي الفن الذي قبله<sup>30</sup>

*Seorang peserta didik tidak menerjunkan diri ke dalam satu bidang ilmu sehingga ia menguasai dengan baik bidang ilmu sebelumnya.*<sup>31</sup>

ايها الولد : اسمع مني كلاما آخر وتفكر فيه حتى تجد خلاصا<sup>32</sup>

<sup>28</sup> Noehi Nasution, dkk., Materi Pokok Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hlm. 142

<sup>29</sup> Sa'd Mursyid Aḥmad, *Tathawwur al-Fikr al-Tarbawiy*, (Beirût: 'Alam al-Kutub al-Qâhirah, 1981), hlm. 297

<sup>30</sup> Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, Jilid I, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), h. 52

<sup>31</sup> Terjemahan penulis dan menjadi tanggung jawab penulis

<sup>32</sup> Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazâlî, *Ayyuhâ al-Walad*, dalam *Majmû'at Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî*, (Beirût, Dâr al-Fikr, 1996), h. 266

*Wahai anak: 'Dengarkan ucapanku berikutnya kemudian pikirkan sedalam-dalamnya sampai engkau dapat memperoleh pemahaman yang memuaskan<sup>33</sup>.*

Berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali, pembelajaran tuntas disebut dengan *Yastaufi* akar katanya *istafa* yang bermakna menguasai penuh. Dan dalam pernyataan lain disebut juga *Tujaddu Hulason* yang artinya pemahaman yang memuaskan.

Untuk mencapai keberhasilan belajar, menurutnya ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh peserta didik, di antaranya adalah faktor kebersihan hati,<sup>34</sup> meminimalisasi hubungan dengan keluarga dan daerah kelahiran,<sup>35</sup> belajar sesuai dengan kemampuan dan memperhatikan perbedaan individual,<sup>36</sup> pemahaman terhadap tujuan dan hubungan antar ilmu,<sup>37</sup> dan hubungan pendidik dengan peserta didik, yaitu pendidik yang menyayangi peserta didiknya<sup>38</sup> dan peserta didik yang hormat dan patuh terhadap pendidiknya<sup>39</sup>.

Persoalan penting dalam pelaksanaan belajar tuntas model Bloom adalah, dari tiga ranah tersebut, yang dapat dicapai oleh model belajar tuntas hanya ranah kognitif dan psikomotor. Ranah afektif tidak dapat dicapai dengan efektif karena kejelasan keterukurannya dianggap sukar.<sup>40</sup> Untuk mengantisipasi hal ini dicari satu konsep belajar tuntas yang dapat mencapai sekaligus tiga ranah tujuan pendidikan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.

Selain alasan yang telah dikemukakan di atas, pendidikan Islam di Indonesia saat ini pun tengah menghadapi beberapa persoalan. Secara internal, dunia pendidikan Islam pada dasarnya, masih menghadapi problem pokok yang

---

<sup>33</sup>Terjemahan penulis sendiri dan menjadi tanggung jawab penulis

<sup>34</sup>Al-Ghazâlî, *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*, jilid I, h. 49; Abû Hâmid Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad Al-Ghazâlî, *Fâtihat al-'Ulûm*, (Suriyah: Maktabah Dâr al-Fajr, t.t.), h. 124

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm. 50

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 57

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm. 53

<sup>38</sup>*Ibid*, hlm. 55

<sup>39</sup>*Ibid*, hlm. 50

<sup>40</sup>Noehi Nasution, dkk., *Materi Pokok Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hlm. 142

sama, yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola pendidikan. Hal ini terkait dengan program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan yang masih lemah dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang selektif.<sup>41</sup>

Berdasarkan konsep belajar tuntas tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi, *pertama* bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan siswa dengan bakat (jumlah waktu yang disediakan untuk belajar). Hal itu dilandasi teori yang dikemukakan oleh John Carroll (1953) dalam Bruce Joyce<sup>42</sup> bahwa anak didik apabila didistribusikan secara normal dengan memperhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa anak didik yang berbakat cenderung memperoleh nilai yang tinggi. Kedua, apabila pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya.

Berdasarkan asumsi di atas maka model ini dilakukan guru dalam upaya mendisiplinkan siswa dalam belajar untuk mencapai prestasi yang maksimal. Asumsi yang menyatakan pembelajaran yang sistematis dan terstruktur berkaitan erat dengan kedisiplinan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model mastery learning sangat erat kaitannya dengan kedisiplinan siswa. Dan dengan asumsi itu pula menyatakan bahwa disiplin belajar sangat berkaitan erat dengan prestasi belajar siswa.

Disiplin belajar dalam kamus bahasa Indonesia ada beberapa pengertian, (1) latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati tata tertib (disekolah atau kemilteran, dan lain-lain), (2) ketaatan pada peraturan dan tata tertib.<sup>43</sup>

Kedua makna tersebut mengisyaratkan bahwa “disiplin” mengandung pengertian yang banyak dan dapat diterapkan pada berbagai kegiatan, termasuk

---

<sup>41</sup>Abuddin Nata, (Ed.), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 104

<sup>42</sup>Bruce Joyce dkk, *Models of Teaching*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 409

<sup>43</sup>Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1984), hlm. 254

salah satunya dalam kegiatan pembelajaran. Subjek belajar adalah murid atau siswa yang melakukannya juga dipengaruhi kondisi lingkungan (sosial) disamping dari dirinya sendiri. Dalam hal ini, Oemar Hamalik menyatakan:

Disiplin menyangkut dua unsur yang saling bertautan dan saling mempengaruhi. Unsur-unsur itu adalah kondisi yang ada pada murid sendiri dan kondisi di luar diri murid atau dari lingkungan sosial. Di dalam diri murid, diperlukan adanya minat, keinginan dan kesadaran terhadap perlunya sesuatu yang teratur di dalam lingkungan sosial dimana ia berada. Dilain pihak, lingkungan sosial merasa perlu memberikan berbagai ketentuan, peraturan, garis-garis kebijaksanaan yang mengatur dan menentukan mana tingkah laku yang tidak diperkenankan.<sup>44</sup>

Sedangkan belajar memiliki definisi sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>45</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka disiplin dalam konteks belajar merupakan ketaatan terhadap ketentuan-ketentuan belajar diiringi dengan minat, keinginan, dan kesadaran terhadap perlunya keteraturan dalam lingkungan pembelajaran. Adapun disiplin belajar tersebut dapat di lihat dari beberapa indikator diantaranya: (a) Hadir tepat waktu, (b) menyelesaikan tugas dengan baik, (c) Perhatian penuh, (d) keseimbangan emosi, (e) kesiapan total dan (f) minat memahami dan mengamalkan. Dengan indikator-indikator kedisiplinan belajar yang dimiliki siswa tersebut, maka diharapkan prestasi belajar pun akan tercapai secara optimal.

Prestasi mengandung arti hasil yang telah dicapai (dilakukan atau dikerjakan), dalam konteks lain prestasi didefinisikan sebagai keseluruhan kecakapan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai berdasarkan tes proses belajar. Adapun belajar seperti yang dikatakan oleh Muhibin Syah di atas, dan di perkuat oleh Usman Efendi yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

---

<sup>44</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.

<sup>45</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 68

keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Sejalan dengan definisi-definisi di atas, Nana Sudjana<sup>46</sup> mendefinisikan prestasi dengan kemampuan yang dimiliki siswa atau seseorang setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil usaha yang diperoleh siswa dari keterlibatannya dalam proses belajar mengajar atau hasil dari proses perubahan diri seseorang setelah melakukan suatu kegiatan yaitu proses belajar mengajar.

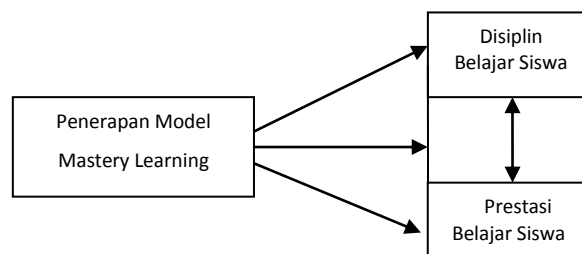
Perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah belajar dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya mengacu pada pendapat Bloom dalam Uzer Usman<sup>47</sup> adalah aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Pada aspek kognitif ada beberapa tahapan kemampuan yang disesuaikan dengan perkembangan anak, yaitu tahap pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Dari berbagai uraian di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini pada dasarnya dikelompokkan dalam tiga bagian. *Pertama*, Model pembelajaran tuntas meliputi aspek desain, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. *Kedua*, Disiplin belajar siswa meliputi aspek frekuensi mengikuti pembelajaran, respon/sikap terhadap materi pelajaran, pengaplikasian materi pelajaran dalam kehidupan. *Ketiga* Prestasi belajar aspek kognitif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA meliputi unsur-unsur: Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dibuat model penelitian sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

**Model Penelitian**



<sup>46</sup>Nana Sudjana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 22

<sup>47</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm. 34



Berdasarkan kerangka pemikiran dan model penelitian di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

H<sub>1</sub>:

1. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap disiplin belajar siswa
2. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap prestasi belajar siswa
3. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap disiplin dan prestasi belajar siswa
4. Terdapat hubungan disiplin dan prestasi belajar siswa

H<sub>0</sub>:

1. Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap disiplin belajar siswa
2. Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap prestasi belajar siswa
3. Tidak terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap disiplin dan prestasi belajar siswa
4. Tidak terdapat hubungan disiplin dan prestasi belajar siswa

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>48</sup> Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan teknik *survey*. Penelitian *deskriptif survey* adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu<sup>49</sup>. Sedangkan menurut Sumanto<sup>50</sup> penelitian deskriptif ditujukan

---

<sup>48</sup>Sugiyono, *Model Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2008), hlm. 3.

<sup>49</sup>Yaya Suryana & Tedi Priatna, *Model Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2007), hlm. 103

<sup>50</sup>Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Aplikasi Model Kuantitatif dan Statistik dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 75

untuk memaparkan dan menggambarkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan survey karena permasalahan yang diteliti menggambarkan keadaan yang sebenarnya sedang terjadi sekarang ini dari objek yang diteliti. Selain itu, karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih dan tingkat kebermaknaan dari hubungan sebab akibat antara dua atau lebih variabel yang diuji maka penelitian ini menggunakan model korelasional.

## **2. Jenis Data**

Jenis data pada penelitian ini ada yang kualitatif dan ada yang kuantitatif, karena dalam mengolah dan menganalisis data didasarkan data-data yang berbentuk angka atau bilangan dimana dalam prosesnya terlebih dahulu dilakukan pengkonversian dari data kualitatif menjadi data kuantitatif yang dikenal dengan istilah kuantifikasi data.

## **3. Sumber Data, Populasi, dan Sampel**

Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari sumber data kuantitatif dan kualitatif.

Sumber data kualitatif primer pada penelitian ini didapatkan para responden, yaitu, Kepala Sekolah, Guru-guru, Wali Kelas, Pegawai Tata Usaha, Siswa dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun sumber data sekunder kualitatif dari penelitian ini diperoleh dari literatur dan dokumen resmi SMA Al-Islam Kota Bandung seperti kurikulum Pendidikan Agama Islam, yang digunakan sebagaimana terumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD) dan sistem penilaian, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dokumen instrumen soal penelitian, dan referensi-referensi lain yang relevan dengan penelitian ini.

Sumber data primer kuantitatif pada penelitian ini adalah populasi dan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Al-Islam Kota Bandung tahun pelajaran 2010-2011 yang berjumlah 90 orang, sebagaimana tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1**  
**Populasi Siswa Kelas X SMA Al-Islam Kota Bandung**

Kelas X	Jenis Kelamin		Jumlah
	L	P	
A	10	19	29
B	16	15	31
C	12	18	30
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>52</b>	<b>90</b>

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampel total (sampling jenuh)<sup>51</sup>, artinya sampel dengan memasukkan seluruh populasi yaitu dimana jumlah sampel sama banyaknya dengan jumlah populasi sebanyak 90 siswa. Jadi penelitiannya adalah penelitian populasi (semua anggota populasi dijadikan sampel).

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data:

##### **a. Observasi**

Penggunaan teknik observasi dimaksudkan untuk mengamati benda benda di lokasi penelitian seperti keadaan bangunan, lingkungan, dengan gejala-gejala lain serta proses belajar mengajar yang menjadi efek dalam penelitian ini.<sup>52</sup> Teknik pengumpulan ini dilakukan pada SMA Al-Islam Kota Bandung. Pedoman observasi, merupakan instrumen yang digunakan pada saat melakukan observasi, sehingga kegiatan observasi tidak banyak menyimpang dari permasalahan yang ingin diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

##### **b. Wawancara**

---

<sup>51</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), cet. ke 8, hlm. 61

<sup>52</sup>Yaya Suryana, *Model*, hlm. 203.

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada responden yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Waktu dan pelaksanaan wawancara ditetapkan oleh peneliti. Teknik wawancara terbagi dalam dua jenis, yaitu: *Pertama*, teknik wawancara terstruktur yang dilakukan dengan sejumlah sampel representatif dengan pertanyaan yang sama sehingga informasi dan data yang penting akan diketahui. *Kedua*, teknik wawancara tidak terstruktur, masalah dan pertanyaan tidak ditetapkan sehingga informasi yang bukan baku atau informasi tunggal akan ditemukan.<sup>53</sup> Model wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru, Tata Usaha dan beberapa siswa SMA Al-Islam Kota Bandung

### **c. Studi Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan model dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini model studi dokumentasi sebagai teknik pendukung. Data yang diperlukan dengan teknik ini segala hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diungkapkan, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *mastery learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Al-Islam Kota Bandung .

### **d. Angket**

Angket (kuesioner) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>55</sup> Angket disusun dengan model Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, fenomena sosial yang dimaksud adalah seputar variabel penelitian, yakni; penerapan model pembelajaran *mastery learning*, disiplin belajar, dan prestasi belajar pada

---

<sup>53</sup>Sugiyono, *Model*, hlm.137-142.

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hlm. 135.

<sup>55</sup>Sugiyono, *Model*, hlm.199.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hlm. 134.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk masing-masing variabel, angket disusun sebanyak 20 item yang berkaitan dengan indikator penelitian.

**e. Tes**

Tes adalah serentetan pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.<sup>57</sup> Tes ini dibuat penulis untuk mengukur sejauhmana prestasi belajar siswa.

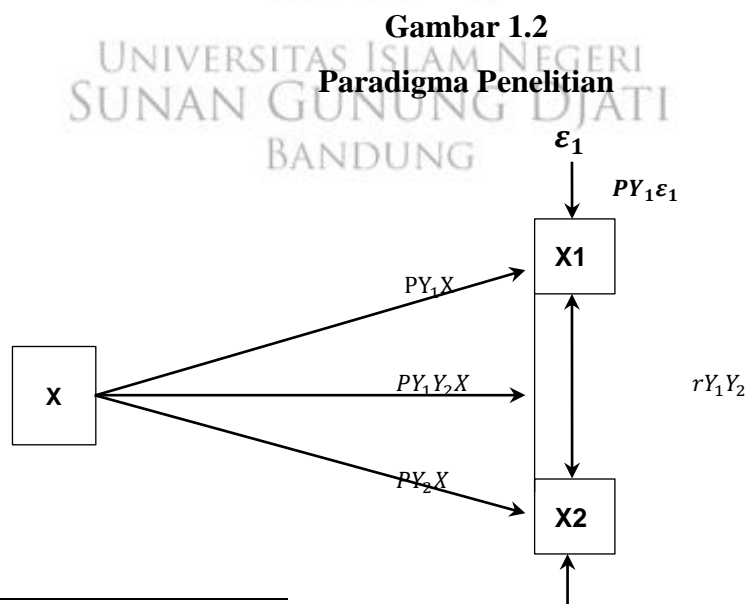
**5. Analisis Data**

**a. Variabel Penelitian**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini, maka ditetapkan tiga variabel sebagai berikut:

- 1) Variabel Bebas (*Independen*)  
Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* (X)
- 2) Variabel Terikat (*Dependen*)
  - a) Disiplin Belajar Siswa ( $Y_1$ )
  - b) Prestasi Belajar Siswa ( $Y_2$ )

**b. Paradigma Penelitian**



<sup>57</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 227

$PY_2\varepsilon_2$

$\varepsilon_2$

Keterangan:

- X : Variabel penerapan model pembelajaran *mastery learning*
- $Y_1$  : Variabel disiplin belajar
- $Y_2$  : Variabel prestasi belajar
- $PY_1X$  : Koefisien jalur variabel penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap peningkatan disiplin belajar.
- $PY_2X$  : Koefisien jalur variabel penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap prestasi belajar siswa
- $PY_1Y_2X$  : Koefisien determinasi variabel penerapan model pembelajaran mastery learning terhadap disiplin belajar dan prestasi belajar siswa
- $rY_1Y_2$  : Koefisien korelasi variabel disiplin belajar dan prestasi belajar siswa
- $\varepsilon_1$  : Variabel residu  $\varepsilon_1$
- $\varepsilon_2$  : Variabel residu  $\varepsilon_2$
- $PY_1\varepsilon_1$  : Koefisien jalur variabel residu  $\varepsilon$  terhadap disiplin belajar
- $PY_2\varepsilon_2$  : Koefisien jalur variabel residu  $\varepsilon$  terhadap prestasi belajar siswa

c. Operasionalisasi Variabel

Secara garis besar, operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**

**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
----------	---------	-----------

<p>Penerapan Model Mastery Learning (X)</p> <p>( Bloom, Mastery Learning, Teory and Practic, dan Depdiknas. 2008. <i>Panduan Penyele nggaraan Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning)</i>)</p>	1. Model pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembelajaran menekankan pada pembelajaran individual</li> <li>b. Pembelajaran dilakukan dengan teman sejawat (Peer teaching)</li> <li>c. Bekerja dalam kelompok kecil</li> <li>d. Pendekatan tutorial dengan sesion-sesion kelompok kecil, tutorial orang perorang, pembelajaran terprogram, buku-buku kerja, permainan dan pembelajaran berbasis komputer</li> </ul>
	2. Peran Guru	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menjabarkan/memecah KD (Kompetensi Dasar) ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya.</li> <li>b. Mengembangkan indikator berdasarkan SK/KD.</li> <li>c. Menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk yang bervariasi</li> <li>d. Memonitor seluruh pekerjaan peserta didik</li> <li>e. Menilai perkembangan peserta didik dalam pencapaian kompetensi</li> <li>f. Menggunakan teknik diagnostik</li> <li>g. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi peserta didik yang mengalami kesulitan</li> </ul>
	3. Peran peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan.</li> <li>b. Menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya sesuai kemampuannya</li> <li>c. Berusaha dengan tekun untuk mencapai kemajuan dalam belajar</li> </ul>
	4. Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tes dilaksanakan untuk melihat ketuntasan setiap Kompetensi Dasar</li> <li>b. Tes dilaksanakan terdiri atas satu atau lebih Kompetensi Dasar</li> <li>c. Hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan.</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Tes mencakup aspek kognitif dan psikomotor</li> <li>e. Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner, dsb.</li> </ul>
<p>Disiplin Belajar (Y<sub>1</sub>)</p> <p>(Oemar Hamalik 1991)</p>	1. Kehadiran mengikuti pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Hadir tepat waktu ketika masuk kelas</li> <li>b. Hadir tepat waktu ketika mengikuti mata pelajaran yang dijadwalkan</li> <li>c. Selalu hadir tepat waktu meskipun banyak gangguan</li> <li>d. Mohon maaf apabila terlambat</li> </ul>
	2. Menyelesaikan tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berupaya selalu menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh</li> <li>b. Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan</li> <li>c. Memperbaiki tugas jika guru menyuruh memperbaiki</li> </ul>
	3. Perhatian penuh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan apabila guru menerangkan</li> <li>b. Menyimak materi yang dibahas</li> <li>c. Bertanya tentang materi yang tidak dimengerti</li> <li>d. Menuliskan materi yang dianggap penting</li> </ul>
	4. Keseimbangan emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertindak wajar</li> <li>b. Selalu ceria dalam belajar</li> <li>c. Menahan dan mampu mengendalikan amarah</li> </ul>
	5. Kesiapan total	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memperhatikan keadaan dirinya</li> <li>b. Mempersiapkan hal-hal yang diperlukan</li> </ul>



	6. Minat memahami dan mengamalkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menerima terhadap materi satu mata pelajaran</li> <li>b. Mengamalkan materi yang dipelajari</li> </ul>
Prestasi Belajar Siswa (Muhibbin Syah, 2009)	1. Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengetahuan</li> <li>b. Pemahaman</li> <li>c. Penerapan</li> <li>d. Analisis</li> <li>e. Sintesis</li> <li>f. Evaluasi</li> </ul>
	2. Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penerimaan</li> <li>b. Sambutan</li> <li>c. Apresiasi</li> <li>d. Internalisasi</li> <li>e. Karakterisasi</li> </ul>
	3. Psikomotor	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</li> <li>b. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal</li> </ul>

d. Alat Pengumpul Data

1) Angket

Angket disusun dengan model *Skala Likert*. Untuk masing-masing variabel, angket disusun sebanyak 20 item yang berkaitan dengan indikator penelitian. Adapun alternatif jawaban beserta bobot nilai yang disediakan untuk pertanyaan/pernyataan positif yaitu Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, Sangat Tidak setuju (STS) = 1. Sedangkan untuk pertanyaan/pernyataan negatif yaitu Sangat Setuju (SS) = 1, Setuju (S) = 2, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 4, Sangat Tidak setuju (STS) = 5. Penggunaan angket dalam penelitian diujicobakan untuk mengetahui kualitas angket, setelah diujicobakan angket tersebut dianalisis dengan uji validitas dan uji reliabilitas.

2) Uji Validitas

Sebuah angket disebut valid apabila angket tersebut dapat diuji secara tepat apa yang hendak diukur. Validitas yang digunakan di sini adalah validitas item.

Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas alat ukur adalah dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengoperasionalkan variabel-variabel
- b) Melakukan uji coba pada responden
- c) Mempersiapkan tabel tabulasi jawaban
- d) Menghitung Validitas dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan  $Mt$  (Mean skor total) dengan rumus:

$$Mt = \frac{\sum X_t}{N}$$

- 2) Mencari Deviasi Standar total ( $SDt$ ) dengan rumus

$$SDt = \sqrt{\frac{\sum X_t^2}{N} - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}$$

- 3) Menentukan  $Mp$

$$Mp = \frac{X_t}{n(\text{menjawab benar})}$$

- 4) Menentukan Koefisien Korelasi Point Biserial

$$rpbi = \frac{(Mp - Mt)}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

- 5) Menginterpretasikan

Dalam pemberian interpretasi digunakan nilai product moment  $N=90$  r pada taraf signifikansi  $5\%=0,207$ , r pada taraf signifikansi  $1\%=0,270$

$$Rpbi > r = \text{valid}$$

$$Rpbi < r = \text{Invalid}$$

Adapun hasil perhitungan dan interpretasi pada validitas butir soal dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3  
Interpretasi Validitas butir soal

No. Item	Mp	Mt	SDt	P	Q	$r_{pbi} = \frac{(Mp - Mt)}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$	Ket
1	16,57	16,41	1,293	0,86	0,14	0,307	Valid
2	16,46	16,41	1,293	0,86	0,14	0,096	Invalid
3	16,54	16,41	1,293	0,81	0,19	0,208	Valid
4	16,54	16,41	1,293	0,83	0,17	0,222	Valid
5	16,52	16,41	1,293	0,87	0,13	0,220	Valid
6	16,56	16,41	1,293	0,8	0,2	0,232	Valid
7	16,45	16,41	1,293	0,8	0,2	0,062	In Valid
8	16,55	16,41	1,293	0,82	0,18	0,231	Valid
9	16,6	16,41	1,293	0,84	0,16	0,337	Valid
10	16,59	16,41	1,293	0,8	0,2	0,278	Valid
11	16,45	16,41	1,293	0,79	0,21	0,060	In Valid
12	16,59	16,41	1,293	0,84	0,16	0,319	Valid
13	16,6	16,41	1,293	0,79	0,21	0,285	Valid
14	16,48	16,41	1,293	0,78	0,22	0,102	In Valid
15	16,62	16,41	1,293	0,79	0,21	0,315	Valid
16	16,4	16,41	1,293	0,81	0,19	-0,016	In Valid
17	16,56	16,41	1,293	0,78	0,22	0,218	Valid
18	16,65	16,41	1,293	0,8	0,2	0,371	Valid
19	16,52	16,41	1,293	0,86	0,14	0,211	Valid
20	16,44	16,41	1,293	0,86	0,14	0,058	In Valid

Berdasarkan hasil perhitunga pada tabel di atas, terdapat beberapa item yang *invalid*, maka dengan demikian peneliti melakukan penggantian terhadap item-item yang invalid tersebut.

### 3) Uji Reliabilitas

Realiabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu angket dikatakan taraf kepercayaannya tinggi apabila angket tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Secara intrnal reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu<sup>58</sup>. Dalam penelitian ini digunakan pengujian reliabilitas internal consistency dengan langkah-langkah sebagai berikut:

b) Membuat tabel analisis soal

c) Mencari variansi total dengan rumus<sup>59</sup>

$$S^2 = \frac{x^2}{n}$$

d) Mencari korelasi reliabilitas dengan menggunakan rumus KR 20<sup>60</sup>:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ \frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right]$$

e) Hasilnya dikonsultasikan pada tabel korelasi product moment.

Hasil dari perhitungan, reliabilitas tes dengan rumus belah dua ganjil dan genap adalah 0,529, dengan demikian dikonsultasikan dengan tabel r product moment. Dari tabel diketahui bahwa N=90, harga  $r_{(5\%)} = 0,207$  dan  $r_{(1\%)} = 0,270$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang bersangkutan adalah reliabel.

e. Uji Hipotesis

1) Menentukan Normalitas Data Variabel X,  $Y_1$  dan  $Y_2$  yaitu:

Analisis ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya variabel X (pengaruh model pembelajaran tuntas),  $Y_1$  (Disiplin belajar siswa) dan  $Y_2$  (Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Model*, hlm. 354

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. 361

<sup>60</sup> M Subana dan Sudrajat, *Dasar*, hlm. 132

- a) Menentukan rentang dengan rumus

$$R=H-L+1$$

- b) Menentukan banyaknya kelas interval

$$K=1+3,3 \log n$$

- c) Menentukan panjang variabel interval kelas (P)

$$P = \frac{R}{K}$$

- d) Membuat daftar distribusi frekuensi

- e) Mencari mean

$$X = \frac{\sum fx}{n}$$

- f) Mencari standar deviasi, dengan rumus:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f x^2}{N} - \frac{(\sum fx)^2}{N}}$$

- 2) Menentukan uji normalitas

Untuk menguji normalitas tiap variabel ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi  
b) Mencari nilai chi kuadrat ( $X^2$ ), dengan rumus:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

- c) Menghitung derajat kebebasan  
dk= K-3  
d) Mencari  $X^2$  tabel dengan tarap signifikansi 5%

- e) Menentukan uji normalitas dengan kriteria:

- (1) Frekuensi itu normal jika  $X^2$  hitung lebih kecil dari  $X^2$  tabel
- (2) Dan jika  $X^2$  hitung lebih besar dari  $X^2$  tabel, maka data yang diteliti berdistribusi tidak normal.

- 3) Analisis Koefisien Korelasi

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tuntas terhadap disiplin belajar dan

prestasi belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam di SMA Al-Islam Cilengkrang, dengan langkah-langkah:

- a) Menentukan persamaan garis regresi, dengan rumus<sup>61</sup>:

$$X_c = b_0 + b_1 Y_1 + b_2 Y_2$$

- b) Menghitung standar *error of estimate*, dengan rumus<sup>62</sup>

$$SX.Y_1.Y_2 = \sqrt{\frac{\sum(X - X_c)^2}{n - 2}}$$

- c) Menghitung koefisien korelasi

Dalam menghitung koefisien korelasi tentang hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen, maka rumus yang digunakan adalah<sup>63</sup>:

$$r = 1 - \frac{SX.Y_1.Y_2}{SX^2}$$

- d) Menginterpretasikan koefisien korelasi

Hasil perhitungan korelasi akan dicocokkan dengan tingkat korelasi berikut ini:

0,00-0,20 = Tidak ada korelasi

0,20-0,40 = Korelasi rendah

0,40-0,70 = Korelasi sedang

0,70-0,90 = Korelasi tinggi

0,90-1,00 = Korelasi sangat tinggi (sempurna)

- 4) Menghitung hipotesis

Menghitung hipotesis dilakukan dengan cara hipotesis kerja diubah menjadi hipotesis operasional, dengan menghitung nilai  $t_{hitung}$  dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Untuk membuktikan hipotesis, digunakan analisis korelasional yaitu dengan menguji hipotesis nol ( $H_0$ ) yang

<sup>61</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hlm. 293

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.297

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm.298

menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y. Prinsip pengujiannya bertolak dari taraf signifikansi 5% dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , dengan catatan: apabila  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, hipotesis alternative ( $H_a$ ) ditolak.

5) Menentukan besar kecilnya pengaruh

Untuk menghitung besar kecilnya pengaruh dengan menggunakan rumus:

$$E=100(1-k)$$

$$\text{Dimana } k = \sqrt{1 - r^2}$$

Keterangan: K= derajat tidak ada korelasi

1= angka konstan

r = korelasi yang dicapai<sup>64</sup>

f. Pelaksanaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahap pelaksanaan yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian ini dimulai dari studi pendahuluan ke tempat lokasi penelitian untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilakukan dan memperoleh data awal yang berkaitan dengan rencana penelitian. Setelah diidentifikasi data yang terkumpul, menentukan permasalahan yang ada dan relevansinya dengan keadaan lokasi penelitian. Kemudian menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal penelitian dengan melakukan studi literatur yang diperlukan serta melaksanakan seminar proposal untuk memperoleh koreksi dan masukan dari tim penguji dan pembimbing. Selanjutnya mengembangkan perangkat pembelajaran (bahan ajar) yang dikonsultasikan kepada pembimbing, menyusun instrumen dan memvalidasi isinya, meminta pertimbangan pembimbing untuk memvalidasi isi angket dan tes yang akan diujicobakan kepada siswa kelas X SMA Al-Islam Cilengkrang. Selanjutnya memilih sampel dan

---

<sup>64</sup>Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.74

diperoleh sampel cluster random dari siswa kelas X, sebesar 50%, yang jumlahnya sebanyak 69 orang.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Penelitian dilaksanakan pada kelas X semester 2 pada siswa SMA Al-Islam Cilengkrang Bandung, dan secara garis besar melalui tiga tahapan:

1) Penyebaran alat pengumpul data

Setelah pembelajaran I dan II, peneliti menyebar angket tentang tanggapan mereka terhadap penerapan model pembelajaran mastery learning dan angket disiplin belajar siswa, serta menyebarkan tes prestasi belajar siswa terhadap materi akhlak terpuji penelitian ini dimulai tanggal 1 Mei 2011 menyebarluaskan angket dan tes kepada 90 siswa kelas X SMA AL-Islam Cilengkrang. Kemudian hasil pengisian angket dan tes tersebut dikumpulkan kembali secara utuh pada waktu itu juga.

2) Seleksi dan tabulasi data

Seleksi data dilaksanakan setelah data terkumpul dari responden. Maksud dari pelaksanaan seleksi ini adalah untuk mengetahui lengkap tidaknya peserta tes, sehingga data yang terkumpul dapat diolah dan dianalisis. Seleksi data angket dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4

Seleksi Data Angket

Angket yang disebarkan	Angket yang kembali			
	Utuh	Rusak	Hilang	Jumlah
90	90	0	0	90

Setelah menyeleksi data dan menentukan rumus, maka penulis membuat tabulasi data dari hasil angket dan tes dengan langkah



penskoran yaitu memberi nilai atau skor terhadap alternatif-alternatif jawaban dari setiap item. Adapun skor yang penulis tentukan untuk tiap item pada angket tentang model pembelajaran mastery learning dan disiplin belajar siswa serta prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Apabila responden memilih alternatif jawaban SS dan SL maka diberi nilai 5
- b) Apabila responden memilih alternatif jawaban S dan SR maka diberi nilai 4
- c) Apabila responden memilih alternatif jawaban R dan K maka diberi nilai 3
- d) Apabila responden memilih alternatif jawaban TS dan J maka diberi nilai 2
- e) Apabila responden memilih alternatif jawaban STS dan TP maka diberi nilai 1

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menarik kesimpulan sesuai dengan penafsiran data dan rumusan masalah.

#### **G. Telaah Pustaka**

Sejauh pengetahuan penulis, pembahasan tentang model pembelajaran dan kompetensi siswa bukanlah suatu pembahasan yang langka, banyak sekali buku maupun penelitian yang membahas tentang model pembelajaran, khususnya pembelajaran tuntas.

Dalam penelitiannya tahun 2008 Hasmidi telah membahas tentang model pembelajaran tuntas dengan sangat detail, dalam penelitiannya dia menyimpulkan signifikansi pengaruh penerapan model pembelajaran tuntas terhadap hasil belajar. Dalam penelitian lain Adil T, melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Belajar Tuntas pada sekolah Teknologi Menengah. Kemudian Lukman Hakim, pada tahun 1991 melakukan penelitian yang membahas tentang Efektivitas Strategi Belajar Tuntas Model Bloom dengan Menggunakan Tutor Siswa Sebaya. Pada tahun 2009 juga Andewi Suharsimi melakukan penelitian tentang Model Pembelajaran *Mastery Learning* menurut Pemikiran Al-Ghazali.